

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Jawa sebagai sub kultur kebudayaan Nasional Indonesia dan telah mengakar bertahun-tahun telah menjadi pandangan hidup umumnya orang Jawa. Sikap hidup masyarakat Jawa yang memiliki identitas dan karakter yang menonjol dilandasi dan direferensi dari nasehat-nasehat nenek moyang secara turun temurun. Sikap hormat kepada sesama serta berbagai perlambang dalam kebudayaan Jawa, menjadi isian jiwa seni dan budaya Jawa.

Berbagai ungkapan Jawa merupakan cara penyampaian terselubung yang bisa bermakna *piwulang* atau pendidikan moral, karena adanya pertalian budi pekerti dengan kehidupan spiritual, menjadi petunjuk jalan dan arah terhadap kehidupan sejati.

Wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang sarat akan *piwulang* atau pendidikan moral yang diwariskan secara turun temurun. Wayang tidak hanya sekedar media tontonan dan tuntunan bagaimana manusia bertingkah laku dalam kehidupannya, namun juga merupakan tatanan yang harus *dititeni kanti titis* (merupakan hukum alam yang maha teratur yang harus diketahui dan disikapi secara bijaksana) untuk menuju *kasunyatan* serta mencapai kehidupan sejati. Bagi manusia Jawa (manusia yang mengerti sejati), wayang merupakan pedoman hidup, bagaimana mereka bertingkah laku dengan sesama dan bagaimana menyadari hakekatnya sebagai manusia serta bagaimana dapat berhubungan dengan Sang Pencipta.

Wayang termasuk karya seni dan budaya Indonesia yang *adiluhung*. Fungsi pertunjukan wayang pun berkembang dari media tontonan, tuntunan, alat penyampai informasi, hingga media promosi produk tertentu. Selain itu, pewayangan juga merupakan alat komunikasi dan sarana memahami kehidupan manusia (Suseno, 1982: 7). Model-model tersebut merupakan hasil dari konsepsi yang tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pertunjukan wayang. Konsepsi tersebut antara lain adalah sikap dan pandangan terhadap hakikat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan antara sesama manusia.

Wayang memiliki nilai filosofi dan spiritualitas yang dalam sebagai wahana atau alat pendidikan moral dan budi pekerti. Salah satu pertunjukan wayang yang mengandung nilai filosofi dan spiritualitas adalah ritual ruwatan. Ruwatan bertujuan untuk membersihkan manusia dari kesialan (*sukerta*), penyelamatan manusia melalui ritual tertentu dan menampilkan pagelaran wayang ruwatan dengan *lakon* Murwakala. Ritual itu dimaksudkan untuk memperlihatkan keinginan agar manusia selamat dengan melestarikan keseimbangan yang tidak tergoncangkan ataupun untuk memulihkan kembali andaikata terganggu. Maksudnya adalah untuk memperbaiki kehidupan, sekarang maupun di hari depan yang tujuannya hanya untuk mempertahankan tata tertib dan mencegah bahaya (Niels, 1983: 63-64). Ritual ini masih sering dilakukan masyarakat Jawa, baik perorangan maupun berupa ruwatan massal. Seluruh pola *lakon* Murwakala bersumberkan asli Jawa yang bisa ditilik dari

rekaman nama-nama pelakunya seperti Jusmiati, Nyai Randha Prihatin dan Buyut Wangke. Bahkan Batara Wisnu pun beralih nama menjadi Dhalang Kandha Buwana dan Narada menjadi Pengendhang Karurungan (Prawiranegara, 2011. http://www.pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=107:pemahaman-nilai-filosofi-etika-dan-estetika-dalam-wayang&catid=66:makalah&Itemid=180. Diakses tanggal 20 September 2011 pada pukul 09.57 WIB).

Sinopsis *lakon* Murwakala dalam ritual ruwatan adalah sebagai berikut :
Batara Kala adalah putra dari Sang Hyang Manikmaya (Batara Guru) dengan Dewi Uma. Di suatu sore hari yang indah, Batara Guru dan istrinya Dewi Uma menaiki Lembu Andini berjalan-jalan di antariksa mengelilingi jagat raya. Pemandangan pada saat itu sangat menakjubkan, segalanya kelihatan begitu indah, sehingga Dewi Uma terlihat begitu cantik dan menawan. Tak pelak lagi Batara Guru mengajaknya untuk bermain cinta. Sang istri dengan halus mencoba untuk menolak karena ini bukanlah saat dan tempat yang tepat. Batara Guru yang sudah terangsang berat memaksakan kehendaknya, maka terjadilah hubungan cinta itu. Pada waktu Guru mencapai puncak, sang istri mendorongnya dan melepaskan diri dari pelukan Guru yang penuh dengan gejolak nafsu. Akibatnya *kama*-buah cinta sang Guru jatuh ke dalam lautan dan menjadi raksasa besar yang dinamakan *Kala*. Jadi *Kala* adalah salah satu produk yang salah, karena kesalahan itu, *Kala* meskipun anak Dewa-Dewi menjadi raksasa yang sangat jahat yang selalu ingin memangsa daging manusia.

Batara Guru ayahnya memberikan ijin kepadanya untuk memangsa orang-orang *sukerta*. Tetapi sesudah hal tersebut dibicarakan dengan Batara Narada, patihnya. Guru menyadari bahwa santapan untuk Batara Kala adalah terlalu banyak. Batara Guru kemudian menulis sebuah mantra di dahi Batara Kala dengan tulisan Rajah Kalacakra. Bagi yang mampu membaca mantra tersebut oleh *Kala* harus dianggap sebagai ayahnya, meskipun orang itu masih kanak-kanak.

Batara Kala diberi gada (*bedana*) oleh Batara Guru untuk memburu calon mangsanya. Pemberian hak dan wewenang istimewa ini diprotes oleh Batara Narada karena dianggap berlebihan yang mengakibatkan kekacauan di dunia. Batara Guru menginsyafi kesalahannya dan kemudian mengutus Batara Wisnu sebagai Dhalang Kandha Buwana untuk menggagalkan ulah Batara Kala. Ketika Kandha Buwana sedang memainkan wayang *lakon* Murwakala, datanglah Batara Kala mengejar mangsanya yang *jalma sukerta*. Maksudnya menjadi terhalang ketika Kandha Buwana mampu membaca Rajah Kalacakra di dahi Bethara Kala. Kala menyerah pada Kandha Buwana dan dia diperintahkan untuk tinggal di hutan *Krendawahana*. Kala setuju untuk tidak mengganggu para *sukerta* yang telah diangkat anak oleh Ki Dhalang. Mereka adalah *sukerta* yang telah menjalani ruwatan Murwakala. Demikianlah, Batara Kala lalu diruwat atau disucikan Ki Dhalang, termasuk mangsanya pun ikut tersucikan.

Dalam kepustakaan *Pakem Pangruwatan Murwakala*, disebutkan ada 60 jenis yang masuk dalam kategori *sukerta* dan menjadi mangsa Batara Kala

sehingga orang itu perlu diruwat (Sumaryono, 2010. <http://www.sastrajawa.com/ruwatan-dengan-pertunjukan-wayang-kulit-lakon-murwakala-dan-mantramnya/> Diakses tanggal 20 September 2011 pada pukul 11.05 WIB). Orang *sukerta* merupakan orang yang dianggap mempunyai nasib buruk dikarenakan kelahirannya. Selain itu, yang termasuk dalam daftar *sukerta* adalah mereka yang dianggap melakukan kesalahan sewaktu sedang bekerja (Suryo, 2011: 42-43).

Ritual ruwatan yang merupakan hasil budaya Jawa mengandung simbol ajaran-ajaran yang dalam tentang kehidupan. *Lakon* Murwakala yang mengisahkan tentang asal mula lahirnya Batara Kala sampai pada diruwatnya Batara Kala oleh Ki Dhalang Kanda Buwana, sarat akan ajaran spiritualitas yang disampaikan lewat cerita yang mendorong untuk mengadakan kajian tentang kehidupan. Tetapi ajaran moral yang diproyeksikan dalam adegan akhir cerita Murwakala justru sebenarnya menjadi inti ajaran spiritualitas yang harus dimaknai secara cermat. Ajaran spiritual dalam cerita Murwakala tersebut diharapkan mampu membuka kesadaran yang paling dalam pada diri manusia untuk mengenali diri sendiri dan kedudukannya di tengah kehidupan alam semesta. Dengan penyadaran itu diharapkan manusia dapat menyadari akan kekuatan dan kelemahannya, serta menyadari alam kekuasaannya dan kepasrahannya, yang pada hakekatnya merupakan simbol penyelamatan kondisi psikologis manusia, melepaskan diri dari *sukerta* atau kesialan (Prawiranegara, 2011. http://www.pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=107:pemahaman-nilai-filosofi-etika-dan-

[estetika-dalam-wayang&catid=66:makalah&Itemid=180](#). Diakses tanggal 20 September 2011 pada pukul 10.23 WIB).

Namun sayangnya masih banyak orang yang menganggap ritual ruwatan Murwakala hanya sebagai sebuah prosesi kesenian dan kebudayaan daerah saja. Cerita Murwakala juga hanya dianggap sebagai tontonan dan hiburan semata tanpa memperdulikan aspek pesan dan makna dibalik cerita tersebut. Anggapan yang masih awam bahwa dengan mengikuti ritual ruwatan saja, secara otomatis sudah dianggap terbebas dari kesialan harus segera dibenarkan. Yang terpenting bukanlah prosesinya, namun pesan yang ingin ditampilkan dalam ruwatan itu. Bukan cerita Murwakalanya, namun isi kandungan dari cerita Murwakala. Ketidaktahuan dalam menangkap isi pesan dan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalam cerita Murwakala menyebabkan mereka akan terus mengalami *nandang sukerta* atau dalam kesialan walau telah mengikuti ritual ruwatan Murwakala. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“SPIRITUALITAS DALAM CERITA MURWAKALA (Studi Pagelaran Wayang Murwakala oleh Ki Sri Sadono Among Rogo)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk membatasi masalah dan menghindari kesalahan dalam mengartikan judul di atas, maka penulis juga menyertakan beberapa penegasan istilah sebagai berikut :

1. Spiritualitas

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan

dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Di dalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan Yang Maha Kuasa, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual berorientasi pada arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta. Perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri (Aliah, 2008: 290). Spiritualitas yang dimaksud disini adalah ajaran tentang kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang terkandung di dalam cerita Murwakala sehingga mampu mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia di dalam kehidupannya.

2. Cerita Murwakala

Cerita merupakan bentuk ungkapan Jawa sebagai cara penyampaian terselubung atau ajaran yang bisa bermakna *piwulang* atau pendidikan moral. Sedangkan cerita Murwakala merupakan salah satu cerita dalam pewayangan Jawa purwa dengan *lakon* Murwakala atau Purwakala. Cerita Murwakala merupakan seni pertunjukan wayang kulit purwa yang terdapat dalam upacara sakral ritual ruwatan Murwakala. Cerita tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup sosok Batara Kala dari mulai kelahiran sampai pada diruwatnya Batara Kala oleh Ki Dhalang Kanda Buwana.

Dari penegasan istilah di atas, maka maksud dari Spiritualitas Dalam Cerita Murwakala yaitu suatu ajaran spiritualitas yang berisikan tentang ajaran kepercayaan terhadap kekuatan supernatural yang terkandung di dalam cerita pakeliran wayang kulit purwa dalam ritual ruwatan Murwakala dengan *lakon* Murwakala, yang dimaksudkan untuk bisa mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia untuk menjadi lebih baik di dalam kehidupannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penegasan istilah diatas, maka masalah pokok yang menjadi penelitian dan pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana ajaran-ajaran dalam cerita Murwakala?
2. Apa saja tipe ajaran spiritualitas dan bentuk spiritualitas yang terkandung dalam cerita Murwakala?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, demikian juga penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam cerita Murwakala.
- b. Untuk mengetahui tipe ajaran dan bentuk-bentuk spiritualitas yang terkandung di dalam cerita Murwakala.

2. Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut :

a. Manfaat Teoritik

Bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Perbandingan Agama dapat menambah khazanah keilmuan dan bahan referensi yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa khususnya cerita Murwakala.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangan akademis bagi almamater Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta terutama Jurusan Ushuluddin pada khususnya dan seluruh umat beragama pada umumnya yang berkenan untuk membuka pikirannya tentang Islam dan kebudayaan Jawa.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan instansi terkait dalam mengembangkan pariwisata dan melestarikan kebudayaan bangsa yang berkualitas.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa pustaka yang terkait dengan penulisan skripsi ini antara lain adalah :

Yuni Yunani (UPI Bandung, 2008), dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Gambyong Pada Penyajian Ruwatan Lembur di Kampung Babakan Gunung Desa Palasari Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang*. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa ada dua fungsi kesenian gambyong dalam kegiatan Ruwatan Lembur yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer yaitu sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan, dan sarana pengiring lagu. Sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai sarana

pendidikan, komunikasi, dan sosialisasi masyarakat.

Andamari Kusuma Wardhany (UM, 2008), dalam skripsinya yang berjudul *Upacara Ruwatan Masal di Kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro: Suatu Studi Komersialisasi Tradisi*. Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa terjadi perubahan bentuk upacara ruwatan dari ruwatan individu menjadi ruwatan masal yang disebabkan adanya biaya yang sangat tinggi bila dilaksanakan secara individu. Perubahan bentuk upacara ruwatan menyebabkan terjadinya perubahan makna. Tingkat kesakralan upacara ruwatan dirasa telah luntur seiring diadakan secara masal. Adanya sponsor yang mendukung acara menyebabkan perubahan makna upacara dari makna religi menjadi makna yang berorientasi ekonomi.

Dina Silviana (UPN Veteran Yogyakarta, 2008), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semiotik Makna Pesan Religius Simbol-Simbol Dalam Upacara Ruwatan Murwakala*. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan tingkat terakhir makna dari ruwatan, yaitu upacara atau usaha manusia untuk membersihkan diri dari sesuatu hal yang buruk, kotor, jahat sehingga kembali menjadi suci dan dapat menjalani hidup sesuai garis nasib baik yang yang ditentukan oleh Tuhan.

Penelitian yang membahas mengenai ruwatan memang telah banyak dilakukan, namun penelitian tematik mengenai ruwatan Murwakala, khususnya yang spesifik pada cerita Murwakala belum banyak yang membahas. Hampir kebanyakan penelitian tersebut hanya membahas pada sisi-sisi prosesi acara ritual ruwatan. Sedangkan aspek cerita yang ada di

dalam acara ritual, ajaran-ajaran dalam cerita Murwakala serta kandungan nilai-nilai spiritualitas yang terdapat di dalam cerita Murwakala belum ada yang membahasnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka jelaslah bahwa apa yang diteliti oleh penulis memang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya sehingga judul atau masalah yang diajukan oleh peneliti menjadi layak untuk dijadikan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *descriptive study*, yaitu membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diteliti (Sutrisno, 1986: 63). Dalam hal ini fakta-fakta yang diteliti adalah cerita Murwakala.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi verstehen. Menurut Moleong, pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk memahami arti peristiwa-peristiwa yang terjadi serta kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Hal ini berangkat dari arti asal kata fenomenologis yaitu fenomena atau gejala alamiah. Sedangkan verstehen merupakan pengertian interpretasi terhadap pemahaman manusia. Yang ditekankan oleh penelitian ini adalah aspek subyektif dari perilaku orang. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek yang ditelitinya. Jadi para peneliti berusaha memahami fenomena-fenomena yang melingkupi subyek

yang diamatinya sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subyek di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2001: 9).

3. Subyek dan Tempat Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah dhalang yang menjadi sumber informan serta mediator cerita Murwakala. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di Sanggar Pangruwatan Dalang di desa Windan RT 01/VII kelurahan Makamhaji, kec. Kartasura, kab. Sukoharjo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang menuntut aturan tertentu untuk mendapatkan data agar dapat dipertanggungjawabkan (Sanapiah, 1981: 2). Untuk memperoleh data yang akurat, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih dapat berhadapan secara fisik. Metode ini memilih informan seperti para yogi, ustadz, dalang atau tokoh kunci (*key person*) yang dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui masalah secara mendalam (Sutopo, 1988: 22). Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kandungan-kandungan yang terdapat di dalam cerita Murwakala melalui proses wawancara dengan dhalang sebagai narasumber cerita.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan sekaligus pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang menjadi subyek penelitian (Sutrisno, 1986: 390). Yang menjadi subyek dan sasaran dari metode ini adalah dhalang penyampai cerita Murwakala, dengan mengamati secara langsung pribadi dan kehidupannya untuk mengetahui korelasi antara kepribadiannya dengan ajaran yang disampaikannya dalam cerita Murwakala.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui gambar-gambar atau dengan melihat suatu catatan buku, agenda, majalah, koran, notulen dan lain-lain (Arikunto, 1992: 107). Metode ini sebagai metode pendukung yang diperoleh dari observasi sehingga peneliti dapat mengetahui data-data mengenai cerita Murwakala dengan lebih mendalam.

5. Metode Analisa Data

Metodologi adalah suatu studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari suatu penyelidikan (Davamony, 1995: 32). Sedangkan metode analisa data digunakan untuk merangkai dan menganalisa keseluruhan variabel yang menjadi objek

penelitian sehingga mendapatkan hasil yang akurat.

Adapun metode analisa data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu berupa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek.

Dalam menganalisa data kualitatif, penulis menggunakan metode deduktif analisis, yaitu berangkat dari dasar-dasar pengetahuan umum (dari pustaka atau dokumentasi) dengan penyamaan kenyataan (realitas yang ada). Data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi diuraikan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil observasi. Metode deskriptif analisis juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara teratur dan melakukan analisa dengan cara secermat mungkin (Bekker, 1990: 17).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Spiritualitas. Dalam bab ini berisi tentang pengertian spiritualitas, aspek-aspek spiritualitas, karakteristik spiritual, faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas, tipe ajaran spiritual dan bentuk-bentuk spiritual.

BAB III Cerita Murwakala. Dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi dhalang ruwatan, cerita lengkap *lakon* Murwakala, pelaksanaan ruwatan Murwakala, para *sukerta* dan ajaran yang terkandung dalam cerita Murwakala.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang analisis data mengenai nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam cerita Murwakala.

BAB V Penutup. Bab ini mencakup kesimpulan serta saran-saran yang bisa diberikan.